

SEJARAH PERKEMBANGAN BUNRAKU (WAYANG GOLEK ALA JEPANG)

Tri Mulyani Wahyuningsih
Universitas Dian Nuswantoro



Abstract: Bunraku is one of Japanese puppet arts. Bunraku uses of $\frac{3}{4}$ of adult size puppet played by three people. Puppet is originally used for god and goddess admiration in temples. When people began to use the puppet outside the temple, it began to be used as a medium of entertainment. The puppet is originally named Heike – Biwa before it was changed into Ningyou Joururi and finally called Bunraku up till now.

Keyword: Heike-Biwa, Ningyou Joururi, Bunraku, Shamisen, Tayu (narrator)

Setiap bangsa di dunia pasti memiliki kesenian tradisional, karena hal ini merupakan bagian dari akar sejarah suatu bangsa. Seperti halnya bangsa Jepang, mereka memiliki sejarah yang kuat termasuk sejarah kesenian tradisional. Salah satu wujud kesenian tradisional Jepang yang terkenal adalah *Bunraku*, teater kesenian yang menggunakan boneka. (seperti wayang golek dari Jawa Barat). Boneka *bunraku* ini walaupun mirip bentuknya dengan wayang golek tetapi ukuran wayang dan cara memainkannya berbeda jauh. Ukuran boneka bunraku

adalah $\frac{3}{4}$ tinggi manusia dewasa dan 1 boneka bunraku dimainkan oleh 3 orang, sedangkan wayang golek di Jawa Barat dimainkan oleh seorang dalang saja.

Awal pemakaian boneka di masyarakat Jepang sebenarnya ditujukan untuk tujuan religius, pemujaan kepada dewa-dewa lewat media boneka. Dalam perkembangannya boneka dipakai dalam pertunjukan. Untuk membahas lebih jauh tentang sejarah perkembangan bunraku ini, penulis akan memaparkannya dalam pembahasan.

Bunraku mengalami sejarah yang sangat panjang, sejak awal kelahirannya hingga kini. Pada mulanya pemakaian boneka hanya untuk media menyembah dewa-dewa di kuil-kuil, kemudian bergeser menjadi pertunjukan hiburan yang populer di masyarakat Jepang. Penamaan wayang golek ala Jepang ini didasarkan pada apa yang populer saat itu, seperti nama-nama sebelumnya yaitu *Heike Biwa*, *Ningyou Joururi* dan akhirnya dalam proses perkembangannya dikenal dengan sebutan *bunraku* hingga kini. Dalam artikel perkembangan sejarah bunraku ini, penulis membagi menjadi 3 bagian.

AWAL MULA PENGENALAN PEMAKAIAN BONEKA

Permainan boneka sendiri diperkenalkan ke Jepang oleh negara Cina sekitar tahun 600 M. Boneka-boneka tersebut pada awalnya adalah boneka sederhana yang dipergunakan untuk menggambarkan para dewa, atau para utusan dari para dewa yang turun ke bumi untuk membebaskannya dari marabahaya. Boneka-boneka ini digerakkan oleh para gadis yang hadir di kuil semata untuk tujuan ritual keagamaan dan pada saat itu tidak ada pemikiran untuk menjadikan permainan boneka sebagai seni pertunjukan hiburan (yoshinobu & Toshio, 1981:173).

Di wilayah Jepang bagian utara, penyembahan terhadap dewa melibatkan seorang dukun yang membacakan mantra-mantra dan cerita yang disertai dengan dua boneka tongkat sederhana yang dia operasikan dengan dua tangannya. Di dua kuil di Kyushu, boneka-boneka mementaskan tarian dan pertandingan gulat sebagai bagian dari festival tahunan. Sebenarnya pertunjukan di kuil dimaksudkan untuk menggambarkan kejadian-kejadian masa lalu agar manusia mengetahui kemuliaan dari para dewa yang disembah (Keene, 1973: 25). Gulat sendiri merupakan kegiatan adu kekuatan, dan kekuatan merupakan simbolisasi dewa.

Tetapi kemudian pada periode *Asuka-Nara* (abad 8), ada sebuah seni pertunjukan yang disebut *Sangaku* (*Sarugaku*) diperkenalkan ke Jepang melalui semenanjung Korea. Seni ini memperkenalkan seni mengendalikan boneka sebagai seni pertunjukkan yang menghibur. Sebuah kelompok pemain boneka, *kairaiishi*, yang telah bermukim di Jepang tetapi tidak memiliki kediaman tetap. Mereka terbentuk dalam kelompok-kelompok, berkelana dari satu tempat ke tempat lain. Para lelakinya melakukan pertunjukkan boneka pada siang harinya, sedangkan para wanitanya menjadi pelacur, menerima “panggilan” pada malam hari. Deskripsi tentang kehidupan mereka ditemukan di dalam dokumen *kairai-ki* (sebuah esai tentang para pemain boneka Kairai) yang ditulis oleh Oe no Masafusa pada akhir abad ke-8.

Sebenarnya awal dari pertunjukkan kelompok inipun masih bercerita tentang kepercayaan religi yang sakral, akan tetapi karena berhadapan dengan

publik penonton, maka secara bertahap menjadi seni pertunjukan yang terlepas dari ritual religi menjadi sebuah pertunjukan teater boneka untuk hiburan. Dengan tambahan lagu-lagu rakyat yang populer, maka drama boneka diterima dengan baik sebagai sebuah bentuk hiburan oleh publik di berbagai tempat di Jepang.

Pada akhir periode *Heean* (tahun 1180-an), penuturan cerita oleh pendeta Budha yang berkelana sudah sangat dikenal dan yang paling populer adalah pementasan yang diiringi alat musik biwa dengan tema cerita tentang asal usul kuil-kuil, dongeng Budha dan legenda-legenda. Kemudian dengan berakhirnya perang antara klan Minamoto dan Taira, maka cerita dalam pertunjukkan boneka ini di kenal sebagai cerita naratif *Heikyoku* (gaya cerita *Heike-Biwa*), satu seni pertunjukan dengan boneka yang menceritakan tentang perang dan kepahlawanan dengan diiringi alat musik Biwa. Pada masa berikutnya, banyak kesempatan pementasan di istana atas permintaan kaisar. tercatat selama tahun 1580 – 1600 sebanyak lima belas kali pementasan. Salah satu tema cerita yang dipentaskan adalah *Ichinotani no Kassen* (Pertempuran Ichinotani). Pementasan drama ini dengan media boneka dirasakan sangat luar biasa karena bonekanya tampak seolah-olah hidup, terkesan ada nuansa yang lebih misterius dibanding jika dimainkan oleh seorang aktor (yoshinobu & Toshio, 1981: 173)

Para pemain teater boneka yang sering diundang ke istana adalah para pelayan dari kuil Ebisu di Nishinoyoma yang juga sebagai pembuat dan pemain teater boneka. Pada tahun 1600-an, Jepang relatif lebih aman setelah perang berabad-abad. Para pelayan Kuil Ebisu ini untuk selanjutnya tidak hanya diminta dari kalangan istana, tetapi juga diminta secara luas oleh kuil-kuil di seantero negeri. Akhirnya para pelayan ini melepaskan diri dari kuil Ebisu di Nishinomoya dan lebih memilih menjalankan teater boneka (Keene, 1973:30)

Dalam perkembangannya, cerita *heikyoku* ini terasa membosankan karena terjadi pengulangan yang berlebihan. Sejak itu ada keinginan untuk membuat narasi baru yang segar, maka muncullah gaya cerita *Joururi*. Nama *Joururi* sendiri diambil dari sebuah cerita yang berjudul *Joururi-hime Monogatari* (Dongeng tentang putri *Joururi*), sebuah kisah yang menceritakan tentang cinta putri *Joururi* yang berhati tulus kepada pria muda bernama *Ushikawamaru*, yang kemudian dikenal dengan nama *Yoshitsune*. Putri *Joururi* adalah anak perempuan dari seorang pria kaya yang hidup di wilayah *Nagoya*. Sebenarnya putri ini bukan gadis biasa, karena dia lahir dari dikabulkannya doa yang khusuk dari ayahnya kepada dewa Budha (*Yakushi Nyorai*). Jadi sebenarnya dia adalah seorang wanita suci seperti dewi. *Yoshitsune* yang saat itu sedang berkelana diundang ke rumah putri *Joururi*, di mana *Yoshitsune* menghabiskan satu malam penuh nafsu bersama putri *Joururi*. Setelah itu *Yoshitsune* melanjutkan perjalanannya ke tempat yang lebih jauh. Dalam perjalanan dia menderita sakit, pada akhirnya dirawat oleh putri *Joururi* sampai sembuh. *Yoshitsune* mengucapkan terima kasih kepada putri *Joururi* atas pertolongannya, kemudian melanjutkan perjalanan.

Cerita dongeng tersebut sebenarnya satu kepercayaan yang sederhana dan naïf. Kesucian cinta menciptakan suasana yang hangat dan menyenangkan. Cerita roman percintaan ini sangat bertentangan dengan situasi pada zaman itu. Suasana pada zaman *Heean* adalah suasana perang yang sarat dengan bau kematian, sehingga cerita-cerita yang muncul rata-rata bertema peperangan dan

kepahlawanan. Kisah Putri Joururi yang berbau roman percintaan membawa kesegaran baru di kala itu. Cerita ini menjadi favorit, dan berdasarkan catatan dari seorang penyair bernama Souchou pada tahun 1531 mulai dikenal gaya penceritaan Joururi. Sejak terkenalnya cerita putri Joururi ini, maka untuk menyebut kesenian teater boneka adalah “*Ningyou Joururi*” (Boneka Joururi)

Seni pertunjukan boneka dengan cerita roman disebut juga dengan *Ningyou Joururi*. Setelah itu banyak bermunculan cerita-cerita baru dengan tema senada. (yoshinobu Inoura & Toshio Kawatake, 1981: 175)

MASA KEJAYAAN TEATER BONEKA DI ZAMAN EDO

Pada masa bunraku masih dikenal dengan sebutan *Ningyou Joururi* (Boneka Joururi), kesenian ini mencapai puncak popularitasnya.

Takemotoza adalah sebuah kelompok teater yang didirikan oleh dalang terkenal pada tahun 1684 di Dotombori, sebuah nama jalan yang banyak terdapat gedung-gedung teater, restoran dan tempat hiburan, di Osaka. Pada tahun 1685, Takemoto Gidayu mengundang Chikamatsu Monzaemon untuk menjadi penulis bintang tamu di Takemotoza. Karya pertama Chikamatsu yang khusus ditulis untuk group teater ini berjudul *Shusse Kagekiyo*

Shusse Kagekiyo adalah sebuah drama yang terdiri dari lima babak. Karakteristik yang paling penting di drama ini adalah penggambaran penderitaan dari seorang pria biasa yang mengalami dilema dalam memilih antara tunangannya dan pelacur kelas atas bernama Akoya. Drama ini menandai titik balik dalam cerita teater karena penekanannya pada sifat manusia yang universal, tidak menonjolkan keajaiban dewa seperti cerita sebelumnya.

Lebih-lebih lagi, Chikamatsu, dalam cerita drama berjudul *Sonezaki Shinju*, menciptakan tragedi sosial yang besar di teater era Tokugawa, Edo. Cerita yang mengisahkan peristiwa bunuh diri seorang pemuda dalam mencari cinta sejatinya bersama seorang pelacur. Selain itu di dalam cerita *Kokusenya Kassen*, Chikamatsu mementaskan karakter Kinshoujou, seorang wanita yang mengorbankan dirinya sendiri untuk majikannya dan kewajiban-kewajibannya pada yang lain. Prestasi luar biasa yang dicapai Chikamatsu adalah penanganannya yang sangat realistis atas karakter dan psikologi manusia.

Jadi melalui perpaduan seorang *tayū* (narator) Takemoto Gidayu dan penulis drama Chikamatsu Monzaemon teater boneka menjadi sangat populer, di mana cerita – cerita yang dilakonkan mencerminkan realitas masyarakat Tokugawa.

Pada tahun 1703, pengikut narator Takemoto Gidayu, Takemoto Uneme meninggalkan Takemotoza (Nama group teater) dan mendirikan kelompok teater sendiri bernama Toyotakeza, nama ini mengadopsi nama dari seorang dalang Toyotake Wakadayu. Kedua teater ini akhirnya bersaing dalam mementaskan karya-karya penulis besar. Masing-masing berusaha untuk menarik para penonton dengan memajang hal-hal baru yang pada saat itu tidak dimiliki pihak lawannya. Hal ini nantinya berpengaruh pada perkembangan penampilan boneka. Dari mulai bentuk boneka yang sangat sederhana hingga menjadi boneka yang bisa berekspresi seperti manusia.

Sepeninggal seorang penulis cerita hebat Chikamatsu, pada tahun 1724, seorang pemain boneka hebat, Yoshida Bunzaburo menyempurnakan sistem

menggunakan tiga orang pemain untuk menggerakkan satu boneka dengan lincah. Dia bukan hanya dikenal sebagai dalang tapi sekaligus seorang produser yang handal. Dia dikaruniai kemampuan untuk membuat inovasi-inovasi dalam permainan boneka. Metode menggunakan pemain 3 orang untuk menggerakkan satu boneka dipakai saat boneka-boneka mulai memiliki kekuatan ekspresi yang menyerupai kekuatan ekspresi dari karakter manusia. Selain itu juga isi drama yang mulai dramatis menjadi semakin realistis. Penggambaran secara detil dari seting tempat dan waktu kejadian, yang banyak disebutkan di dalam karya-karya Chikamatsu, banyak dikurangi lalu bagian dialog banyak ditambah. Alasan pengubahan teks cerita ini dimaksudkan untuk memungkinkan boneka-boneka berperan seperti aktor sebenarnya. Pada tahap perkembangan *ningyou Joururi* menuju kejayaannya, tiga maha karya diciptakan, yaitu *Sugarawa Denju Tenarai Kagami* (1746), *Yoshitsune Sembonzakura* (1747), dan *Kanadehon Chuushingura* (1748).

Drama-drama tersebut menggambarkan usaha-usaha gabungan dari Takeda Izumo (1691-1756), Namiki Sousuke (juga dikenal sebagai Senryuu, 1695-1751), dan Miyoshi Shouraku (1696-1775). Penggabungan seperti ini biasa dilakukan sepeninggal penulis drama Chikamatsu. Di antara ketiga penulis tersebut di atas yang kelihatan paling berpengaruh adalah Namiki Sousuke. Namiki sebelumnya menulis drama pembunuhan di pertengahan musim panas *Natsu Matsuri Naniwa Kagami*. Di dalam drama ini dalang Yoshida Bunzaburo menggunakan air dan lumpur untuk mementaskan adegan pembunuhan di atas panggung, sehingga menghasilkan pementasan yang mendekati kenyataan.

Masa ini menandai klimaks kejayaan dari sejarah bunraku. Pada tahun 1751 Namiki menulis *Kumagai Jinya*, karya ini merupakan tulisan terakhirnya karena pada tahun yang sama Namiki meninggal dunia. Sepeninggalnya Namiki, menyurut pula popularitas *Ningyou Joururi*, digantikan oleh popularitas kabuki (Kesenian wayang orang). Kabuki ini banyak mengadopsi cerita dari *Ningyou Joururi*

Popularitas *Ningyou Joururi* menurun drastis walaupun seorang penulis cerita Chikamatsu Hanji mencoba menulis karya-karya bagus. Pada akhirnya sepeninggal Chikamatsu Hanji (1725-1783) *Ningyou Joururi* kehilangan pengarang besar terakhirnya. Banyak pengarang yang akhirnya lebih menekuni kabuki yang memang mulai menggeser popularitas bunraku. Dengan ditutupnya dua teater besar yang selama ini menjadi pilar teater boneka yang persaingan kedua teater tersebut telah memacu kemajuan yang begitu besar, yaitu Takemotoza dan Toyotakeza telah menjadikan teater boneka semakin merosot popularitasnya. Hanya teater-teater kecil tersebar di berbagai bagian Osaka yang masih melestarikan kesenian *Ningyou Joururi*.

PERKEMBANGAN PADA PERIODE MEIJI

Di tengah keterpurukan teater boneka Joururi, seorang pemain boneka dari pulau Awaji yang bernama Masai Kahei (lebih dikenal dengan nama panggung Bunrakken atau Bunraku-ken), berhasil mencapai keberhasilan bersama kelompok seninya. Dia memulai dengan klub kecil untuk para pemula, setelah orang-orang berbakat terkumpul, dia mendirikan sebuah kelompok teater penghibur di dalam

lingkungan kuil Inari di Osaka dengan nama kelompok penghibur “*Bunrakken*”. Kelompok ini tidak hanya memapankan diri sebagai kelompok seni boneka hebat di Osaka, tetapi akhirnya pada tahun 1872, dengan dibukanya teater bunraku ini, nama bunraku itu sendiri menjadi sebutan untuk menyebut teater boneka hingga saat ini. Pada masa ini bunraku telah berhenti menghasilkan karya-karya baru dan telah mendapatkan bantuan pemerintah untuk menghidupkan kembali drama-drama lama. Dengan kata lain, bunrakken menjadi sebuah teater konservatif, yang mencurahkan diri untuk melestarikan karya-karya lama.

Pada periode Meiji (1868-1912) menandai kebangkitan kembali minat kepada bunraku, muncul nama Toyozawa Dampei, pemetik alat musik shamisen yang sangat piawai mengiringi teater boneka. Dampei sendiri selain sebagai pemusik juga sebagai seorang pengarang drama dengan dibantu istrinya. Pada tahun 1898, kelompok baru didirikan di Kuil Goryou, bernama kelompok “*Hikoroku*” Karena ada perselisihan, Dampei akhirnya meninggalkan kelompok *Bunrakken* dan bergabung dengan kelompok baru *Hikoroku*. Dengan masuknya Dampei di kelompok baru ini menimbulkan persaingan keras di antara dua kelompok tersebut. Hal ini mengingatkan kembali pada masa persaingan teater *Takemotoza* dengan *Toyotakeza* yang berdampak pada kemajuan perkembangan teater boneka.

Walaupun pada era Meiji ini teater bunraku cukup populer, tetapi manajemen yang buruk dari para penerus pengelola teater sehingga mengakibatkan kebangkrutan sampai akhirnya kelompok bunrakken menjual aset kekayaannya kepada pengelola baru “*Shouchiku*”. Pengelola ini membawahi 38 dalang, 51 pemain shamisen, dan 24 operator boneka. Di bawah manajemen baru bunraku memang lebih menarik terutama penampilan para dalang wanita.

Sampai pada akhirnya pada tahun 1926 terjadi kebakaran besar hingga memusnahkan seluruh aset teater bunraku. Pasca kebakaran kendala keuangan melilit para pengelola kelompok penghibur, namun pada akhirnya akhir tahun 1929, sebuah teater baru terbentuk. Sementara itu mulai ada kelompok penghibur yang berkeliling memainkan tetater boneka. Walaupun beberapa pentas bunraku berhasil menarik minat penonton, namun secara keseluruhan popularitas bunraku secara umum tetap merosot.

PERKEMBANGAN PASCA ERA MEIJI HINGGA KINI

Pada tahun 1933, parlemen pemerintah Jepang memberlakukan UU yang isinya tentang pelestarian teater bunraku dengan subsidi pemerintah. Hal ini dilakukan pemerintah karena bunraku dianggap sudah tidak mampu lagi menarik minat penonton seperti halnya kesenian kabuki dan film. Pada tahun yang sama, teater bunraku berubah menjadi sebuah bioskop film, dan selama hampir setahun, kelompok penghibur tersebut terpaksa berpentas di luar Osaka sebagai pusatnya. Pada masa ini bunraku mengalami kebangkitan sementara saja dengan adanya dukungan dari pemerintah. Opini publik secara umum menyatakan bahwa bunraku akan segera mati.

Selama perang (1941-1945) bunraku mengalami kebangkitan aktifitas sementara saja, sampai akhirnya terjadi peristiwa pengeboman Osaka dan pembakaran gedung teater bunraku pada tahun 1945 menjadikan bunraku

semakin terpuruk. Untuk selanjutnya bunraku baru memulai pertunjukan lagi satu tahun berikutnya (masa perang berakhir). Namun demikian, tetap saja minat kepada bunraku tidak bertambah.

Pada tahun 1963, asosiasi bunraku (Bunraku Kyoukai) terbentuk, dan otomatis menggantikan pengelola Shouchiku di dalam manajemen bunraku. Di bawah manajemen baru, kelompok teater bunraku berubah orientasi menjadi sebuah organisasi nirlaba yang mencakup para pemain dan perwakilan dari pemerintah dan perusahaan penyiaran. Walaupun dukungan pemerintah diberikan ternyata tidak mendongkrak minat masyarakat kepada bunraku.

Ada beberapa alasan hilangnya dukungan publik kepada bunraku. Pertama, teks-teks bunraku yang diciptakan 200 tahun lalu sangat puitis sehingga sulit untuk dimengerti oleh generasi berikutnya. Kedua, kisah-kisah yang dipentaskan cenderung berlebihan sehingga untuk generasi pasca era Meiji dianggap tidak masuk akal, kurang realistis. Ketiga, kecenderungan generasi muda Jepang yang tidak mau latihan yang begitu keras untuk meneruskan kesenian bunraku. Sebelum tahun 1972, perlu minimal 10 tahun untuk bisa menjadi seorang pemain boneka.

Sebelumnya teknik bunraku hanya diwariskan kepada penerusnya saja, tetapi sistem ini berubah sejak tahun 1972. Model yang baru adalah model pendidikan, pada awalnya para murid baru dilatih di teater nasional Tokyo, setelah mengikuti program latihan selama 2 tahun, kemudian secara resmi disebut sebagai pemain profesional. Setelah selesai masa latihan, mereka praktek langsung di bawah bimbingan seorang guru. Para murid mengamati dan mengikuti teknik-teknik gurunya.

Saat ini bunraku berkembang dengan baik, dengan adanya kebangkitan kembali minat masyarakat di Jepang dan luar negeri. Walaupun karya-karya yang ditampilkan adalah karya lama, dalam setiap pertunjukan tiket sudah biasa terjual habis. Para penonton lebih variatif dari kelompok umur dan latar belakang sosial. Minat orang asing terhadap kesenian bunraku ini tumbuh dengan cepat dan jumlah pengunjung yang menghadiri pertunjukan di Jepang meningkat pesat. Para pemain boneka, para penulis drama dan para penari di banyak bagian dunia saat ini semakin mengakui bahwa bunraku adalah kesenian yang mempengaruhi gaya pertunjukan mereka, dan karya-karya lama Chikamatsu Monzaemon, dan penulis drama boneka Jepang lainnya materi pembahasan di dalam kuliah-kuliah drama di negara lain. (Barbara C. Adachi, 1985:12)

Kelompok seni bunraku tampil di Osaka 4 kali setahun, untuk serangkaian pertunjukan selama 15 – 20 hari. Sedangkan pentas di Teater Nasional Tokyo (teater yang dibangun tahun sejak 1966 dan khusus untuk pertunjukan bunraku) 4 kali dalam 15 hari. Pertunjukan-pertunjukan tahunan di Kyoto dan Yokohama juga secara teratur dijadwalkan. Selain itu juga berkeliling dari Hokkaido ke Okinawa, kota-kota kecil dan kota besar selama 3 atau 4 kali setahun dalam waktu 60 hari. Kelompok seni ini juga telah mengadakan pertunjukan di Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Skotlandia, Austria, Belgia, Denmark, Perancis, Jerman Barat dan Timur, Italia, Belanda, Swedia, RRC, dan seterusnya. Pada tahun 2003, UNICEF menetapkan *bunraku* sebagai salah satu warisan aset budaya dunia. Tiga tahun lalu, tepatnya hari Sabtu, 2-10-2004 kelompok teater “Otome bunraku”

mengadakan pertunjukan di Japan Foundation Jakarta. Disebut Otome Bunraku karena dalang yang memainkan adalah perempuan bernama Manami Sakamoto. Arti kata otome itu sendiri adalah perempuan muda. Ide pertunjukan ini lahir untuk membentuk teater yang terdiri dari gadis-gadis muda. Usaha ini dilakukan untuk mempertahankan kelestarian kesenian bunraku di kalangan anak muda.

KESIMPULAN

Teater boneka atau sekarang biasa disebut dengan bunraku adalah salah satu kesenian Jepang yang unik, dimana perkembangan ceritanya mengikuti perubahan zaman yang mengiringinya. Persaingan antarkelompok dalam kesenian bunraku ini malah menimbulkan energi positif, karena justru memicu perkembangan terutama untuk penampilan boneka. Campur tangan pemerintah mempunyai andil dalam pelestarian kesenian bunraku. Bagaimanapun Bunraku merupakan asset budaya yang bernilai tinggi, khususnya bagi bangsa Jepang.

REFERENSI

Adachi, Barbara C, 1985. *Backstage at Bunraku*. Tokyo: Weather hill.

Inoura, Yoshinobu, Toshio Kawatake. 1981. *Traditional Theater of Japan*. Tokyo: Japan Foundation.

Keene, Donald. 1973. *Bunraku the Art Japanese Puppet Theatre*. Kodansha International Ltd.

Nipponia. 2002. *Bunraku*. No. 22 ISSN 1343-1293. Tokyo: Heibonsha Ltd.

Scott, A.C. 1963. *The Puppet Theatre of Japan*, Tokyo: E. Tuttle Company. Inc.

http://www.gakushudo.com/edisi_1/Feb-bunraku.htm

<http://www.suarapembaruan.com/news/2004/10/06/budaya/bdy2.htm>